

# RADAR

Opini dan Analisis Perkebunan

Vol. 1 No.2 Mei 2025

## *Policy Brief*

**DAMPAK KEBIJAKAN  
TARIF RESIPROKAL TRUMP  
BAGI INDUSTRI DAN PERDAGANGAN  
TEH INDONESIA**



**POLICY BRIEF :**  
**DAMPAK KEBIJAKAN TARIF RESIPROKAL TRUMP BAGI INDUSTRI DAN PERDAGANGAN TEH INDONESIA**

**RINGKASAN EKSEKUTIF**

Kebijakan tarif resiprokal yang diberlakukan oleh Amerika Serikat (AS) di bawah pemerintahan Trump, yang secara sepihak menaikkan tarif impor terhadap berbagai produk, termasuk teh, telah menimbulkan tekanan serius terhadap industri teh Indonesia. Tarif impor terhadap teh Indonesia yang semula **0% kini melonjak menjadi 32%**, bahkan **hingga 38,4% untuk teh beraroma (*flavored tea*)**. Kenaikan ini menyebabkan penurunan daya saing teh Indonesia di pasar AS dan berpotensi mengganggu stabilitas ekspor, khususnya dari pelaku produsen teh nasional.

Kebijakan ini juga mencerminkan pergeseran global menuju sistem perdagangan yang lebih **protektionis dan tidak pasti**, memunculkan tantangan baru dalam bentuk ketidakpastian regulasi dagang, perubahan tarif mendadak, dan meningkatnya hambatan non-tarif. Negara-negara penghasil teh seperti China, India, Sri Lanka, Vietnam, dan Kenya juga mengalami lonjakan tarif, menciptakan lanskap kompetisi yang makin kompleks.

Di sisi lain, kondisi ini mendorong urgensi untuk **melihat peluang baru** seperti:

1. **Diversifikasi pasar ekspor** ke kawasan non-tradisional seperti Timur Tengah, Afrika, Uni Eropa dan Australia;
2. **Inovasi industri, produk dan hilirisasi** agar industri teh Indonesia lebih produktif dan efisien serta produk teh Indonesia naik kelas dari komoditas curah menjadi produk bernilai tambah;
3. **Penguatan peran koperasi** sebagai tulang punggung resiliensi petani dan agregator ekspor kolektif yang adaptif terhadap perubahan pasar.

Untuk menjawab tantangan tersebut, *policy brief* ini merekomendasikan lima langkah strategis:

1. **Meningkatkan diplomasi dagang** dan penyelesaian *Comprehensive Economic Partnership Agreement* (CEPA) berbagai mitra dagang utama;
2. **Memperkuat hilirisasi industri teh** melalui insentif dan teknologi pengolahan;
3. **Revitalisasi koperasi teh** sebagai aktor utama dalam penguatan ekonomi lokal dan ketahanan ekspor;
4. **Pengembangan sistem intelijen pasar** untuk memantau dinamika tarif dan tren global;
5. **Perlindungan harga dan kemitraan berkelanjutan** untuk menjaga kesejahteraan petani teh;
6. **Penguatan pasar domestik** dan mengendalikan arus impor teh secara selektif.

**Resiliensi industri teh Indonesia hanya dapat dibangun melalui sinergi antara kebijakan nasional yang progresif, kemampuan adaptif pelaku usaha, serta kolaborasi kooperatif di tingkat akar rumput.** Indonesia perlu merespons dinamika global ini dengan kecerdasan strategi dan keberanian restrukturisasi untuk memastikan teh nasional tetap kompetitif dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

---

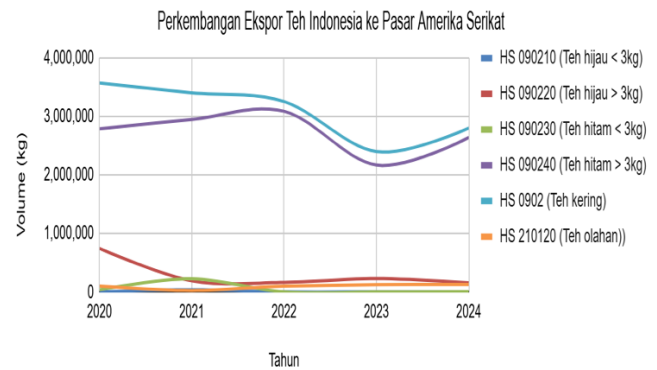
**Kata Kunci :** teh, tarif resiprokal, daya saing, diversifikasi dan proteksi pasar, resiliensi.



## Pendahuluan

Trumponomics 2.0 berhasil memunculkan kerentanan global dan regional. Di awal April 2025, Pemerintahan Donald Trump menerapkan kebijakan perdagangan proteksionis yang dikenal sebagai *America First Trade Policy*, termasuk strategi *reciprocal tariffs*—yaitu mengenakan tarif impor yang setara atau lebih tinggi terhadap negara-negara yang menerapkan tarif tinggi terhadap produk AS dan telah memicu reaksi dari berbagai negara mitra dagang AS. Indonesia menjadi salah satu negara dari 55 negara yang terdampak dikenakannya tarif impor cukup tinggi, sebesar 32%. Sebaliknya, Rusia, Korea Utara, Kuba dan Belarusia menjadi negara-negara yang memperoleh pengecualian dari kebijakan pengenaan tarif impor dikarenakan negara tersebut sudah menghadapi tarif yang sangat tinggi dan sanksi perdagangan sebelumnya.

Salah satu produk Indonesia yang terdampak dikenakan tarif impor sebesar 32% adalah komoditas teh yang masuk ke pasar Amerika Serikat. Pemerintah AS menetapkan tarif impor sebesar 32% terhadap teh hitam dan teh hijau asal Indonesia—kenaikan yang sangat signifikan dibandingkan dengan tarif sebelumnya 0% (*Most Favoured Nation/MFN*), sedangkan untuk produk *flavored tea* menjadi 38,4% yang sebelumnya sebesar 6,4% (USITC, 2025). Sebagai negara penghasil dan pengekspor teh, Indonesia mengalami tekanan besar, baik dari sisi volume ekspor maupun kelangsungan industri teh dalam negeri. Selama tahun 2020-2024, perdagangan ekspor produk teh Indonesia mengalami fluktuasi (Gambar 1.). Volume ekspor *unflavored tea* (teh hitam dan teh hijau dengan kode HS 0902) mengalami penurunan 6% setiap tahunnya, khususnya untuk teh hijau dengan kode HS 090220 (> 3kg) sebesar -32%, teh hitam dengan kode HS 090230 (< 3kg) sebesar -49%, teh hitam dengan kode HS 090240 (>3kg) sebesar -1%, sedangkan teh hijau dengan kode HS 090210 (< 3kg) meningkat 16% tiap tahunnya. Begitu halnya dengan teh olahan (HS 210120) mengalami peningkatan ekspor 6% setiap tahunnya selama tahun 2020-2024.



Gambar 1. Perkembangan Ekspor Teh Indonesia ke Pasar AS Selama Tahun 2020-2024

(Sumber: BPS, 2024 dan UN COMTRADE, 2025)

Padahal, industri teh Indonesia merupakan sektor strategis yang menyerap tenaga kerja, terutama di wilayah pedesaan, berperan dalam kelestarian lingkungan, serta menjadi komoditas ekspor unggulan dengan pasar utama seperti Rusia, Pakistan, Uni Emirat Arab dan Amerika Serikat. Kebijakan tarif tinggi ini berdampak sistemik pada penurunan daya saing teh Indonesia di pasar AS serta upaya penyelamatan industri teh dalam negeri yang saat ini dalam kondisi tidak sedang baik-baik saja, mulai dari penurunan ekspor, serta berdampak pada rantai pasok dari hulu ke hilir – mulai dari tekanan harga di tingkat petani, kelompok usaha/koperasi, hingga tantangan industri pengolahan dan hilir. Meskipun secara pangsa pasar ekspor teh di Amerika Serikat hanya sebesar 4% terutama teh *bulky* namun penurunan nilai neraca perdagangan yang cukup signifikan sebesar lebih dari 4 Juta USD pada tahun 2024. Situasi ini menggarisbawahi perlunya diversifikasi pasar, peningkatan nilai tambah, dan penguatan diplomasi ekonomi sebagai strategi utama untuk menjaga keberlanjutan industri teh nasional di tengah dinamika kebijakan perdagangan global.

## Menilik Posisi Indonesia Dengan Beberapa Negara Produsen Dan Pengekspor Teh Di Tengah *Trump's Tariffs Effect*

Beberapa negara produsen dan pengeksportir teh yang juga terdampak dikenakannya tarif impor teh yang tinggi khususnya berupa *unflavored tea* (teh hitam dan teh hijau) dan *flavored tea* (teh olahan/ beraroma). Sampai saat ini terus dilakukan upaya negosiasi untuk penyesuaian atau penundaan penerapan tarif impor teh

ke AS, kecuali negara China yang terus melakukan perlawanan tarif dagang. Terdapat tiga jenis tarif yang akan diterapkan oleh Trump untuk produk impor ke AS, yaitu tarif dasar dasar 10%, tarif resiprokal spesifik negara, dan tarif sektoral (mengacu pada sektor tertentu). Pada Tabel 1 berikut ini disajikan hasil analisa posisi Indonesia dengan beberapa negara produsen dan pengeksportir teh ke AS terhadap pengenaan kebijakan tarif resiprokal (pajak impor) Trump.

**Tabel 1. Analisis perbandingan posisi Indonesia dengan beberapa negara produsen dan pengeksportir teh dunia (khususnya ke AS)**

Negara Produsen dan Eksportir ke AS	Pangsa Pasar Teh di AS - 2023	Kondisi terkini atas Kebijakan Tarif Resiprokal Trump	Kondisi sebelum Kebijakan Tarif Resiprokal Trump	Update Status
Indonesia	2,4% teh hitam; 1,7% teh hijau; <i>flavored tea</i> 0,2%	Dikenakan tarif resiprokal <b>32%</b> (sebelumnya 0%). Untuk <i>flavored tea</i> menjadi <b>38,4%</b> . Ekspor teh Indonesia (terutama teh hitam) kini beralih dari bebas bea menjadi dikenai tarif impor relatif tinggi.	0% (MFN); 6,4% untuk <i>flavored tea</i>	Penundaan penetapan tarif resiprokal 90 hari, namun tarif dasar 10% tetap berlaku
China	5,9% teh hitam; 32,6% teh hijau; 3,16% <i>flavored tea</i>	Dikenakan tarif resiprokal <b>125%</b> termasuk tarif dasar 10% + tarif tambahan untuk produk barang dari China. Tarif efektif total menjadi > 60% (sebelumnya sekitar 7,5% berdasarkan kebijakan dagang tahun 2018–2020). Untuk teh hijau beraroma, tarifnya juga tinggi (tarif dasar 6,4% ditambah semua beban tambahan). Ini merupakan lonjakan drastis sebelum perang dagang.	0% MFN (tarif efektif 7,5% dengan Section 301 pada tahun 2020); 6,4% untuk <i>flavored tea</i>	Reaksi perang tarif antara US-China.  Penundaan penetapan tarif resiprokal 90 hari, namun tarif dasar 10% tetap berlaku
India	11% teh hitam; 4% teh hijau; 5,3% <i>flavored tea</i>	Dikenakan tarif resiprokal <b>27%</b> untuk semua jenis teh India (sebelumnya 0% - MFN). Untuk teh hijau beraroma: total tarif sekitar <b>33,4%</b> (27% + 6,4% tarif untuk <i>flavored</i> ). Ini merupakan lonjakan signifikan dari kondisi bebas bea sebelumnya.	0% (MFN); 6,4% untuk <i>flavored tea</i>	Penundaan penetapan tarif resiprokal 90 hari, namun tarif dasar 10% tetap berlaku
Sri Lanka	5,9% teh hitam; 4,4% teh hijau; 0,1% <i>flavored tea</i>	Dikenakan tarif resiprokal <b>44%</b> untuk teh Sri Lanka (sebelumnya 0%). Untuk <i>flavored tea</i> menjadi <b>50,4%</b> . Teh Sri Lanka sebelumnya bebas bea, kini menghadapi salah satu tarif tertinggi akibat pendekatan “timbang balik” karena Sri Lanka sendiri mengenakan tarif tinggi untuk impor teh.	0% (MFN); 6,4% untuk <i>flavored tea</i>	Penundaan penetapan tarif resiprokal 90 hari, namun tarif dasar 10% tetap berlaku

Negara Produsen dan Eksportir ke AS	Pangsa Pasar Teh di AS - 2023	Kondisi terkini atas Kebijakan Tarif Resiprokal Trump	Kondisi sebelum Kebijakan Tarif Resiprokal Trump	<i>Update Status</i>
Kenya	1,2% teh hitam; 1% <i>flavored tea</i>	Dikenakan tarif dasar 10% untuk teh. Kenya tidak termasuk dalam daftar negara tarif tinggi. Sebelumnya 0% di bawah MFN dan AGOA. Untuk teh beraroma menjadi 16,4%. Kenya, sebagai salah satu eksportir teh hitam terbesar, kini menghadapi tarif untuk pertama kalinya dalam beberapa dekade, meskipun masih tergolong rendah dibandingkan negara lain.	0% (MFN); 6,4% untuk <i>flavored tea</i>	Pengenaan tarif dasar 10% sudah berlaku
Argentina	47,5% teh hitam; 3,4% teh hijau	Dikenakan tarif dasar 10% untuk teh. Argentina tidak termasuk dalam daftar negara tarif tinggi, seperti halnya Kenya. Sebelumnya 0% di bawah MFN. Untuk teh beraroma menjadi 16,4%. Argentina, merupakan eksportir teh dengan pangsa pasar terbesar ke AS dan menghadapi kebijakan tarif untuk pertama kalinya.	0% (MFN); 6,4% untuk <i>flavored tea</i>	Pengenaan tarif dasar 10% sudah berlaku
Vietnam	4,7% teh hitam; 3% teh hijau	Dikenakan tarif resiprokal <b>46%</b> (sebelumnya <b>0%</b> ). Untuk teh beraroma: sekitar <b>52,4%</b> total. Vietnam kini menghadapi salah satu tarif teh tertinggi dari AS. Ini mencerminkan hambatan impor tinggi yang diberlakukan Vietnam sendiri, dan diberlakukan sebagai bentuk timbal balik.	0% (MFN); 6,4% untuk <i>flavored tea</i>	Penundaan penetapan tarif resiprokal 90 hari, namun tarif dasar 10% tetap berlaku
Jepang	22% teh hijau; 0,3% <i>flavored tea</i>	Dikenakan tarif resiprokal 24% (sebelumnya 0% di bawah MFN). Untuk teh beraroma menjadi 30,4% total. Teh hijau Jepang (volumenya kecil namun bernilai tinggi) kehilangan status bebas bea. ini merupakan perubahan penting karena dalam perjanjian AS-Jepang 2019, beberapa teh memperoleh pengurangan tarif. Kini, tarif tetap sebesar 24% berlaku.	0% (MFN); 6,4% untuk <i>flavored tea</i> ; Bea masuk Jepang sebesar 3,2% dibawah kesepakatan bilateral	Penundaan penetapan tarif resiprokal 90 hari, namun tarif dasar 10% tetap berlaku
Bangladesh	-	Dikenakan tarif resiprokal 37% (sebelumnya 0%). Bangladesh adalah eksportir teh dengan volume kecil; tarif barunya sebesar 37% didasarkan pada tingginya tarif impor yang juga diberlakukan oleh Bangladesh, sehingga dianggap seimbang secara timbal balik.	0% (MFN); 6,4% untuk <i>flavored tea</i>	Penundaan penetapan tarif resiprokal 90 hari, namun tarif dasar 10% tetap berlaku

Negara Produsen dan Eksportir ke AS	Pangsa Pasar Teh di AS - 2023	Kondisi terkini atas Kebijakan Tarif Resiprokal Trump	Kondisi sebelum Kebijakan Tarif Resiprokal Trump	Update Status
Eksportir lainnya	EU (Inggris, Jerman, Polandia, Belanda) – 4,6% teh hitam; 2,5% teh hijau  Afrika (Malawi, Rwanda, Tanzania, dll): 7,8%  Kanada & Meksiko: 79% <i>flavored tea</i>	Dikenakan tarif resiprokal 20% untuk Uni Eropa (sebelumnya 0% di bawah MFN). Negara-negara EU yang melakukan ekspor ulang teh kini dikenai tarif 20%. Pakistan sebesar 30% (sebelumnya 0%). Korea Selatan sebesar 26% (sebelumnya 0%). Thailand sebesar 37% (sebelumnya 0%) setingkat dengan Bangladesh. Negara-negara Afrika lainnya, seperti Malawi dikenai tarif resiprokal 17% (sebelumnya 0% MFN), sedangkan Rwanda, Uganda, Tanzania dikenai tarif dasar 10% (sebelumnya 0%), begitu halnya seperti Kenya dan Argentina. Kanada dan Meksiko, saat ini dikecualikan dari tarif baru dikarenakan mitra FTA, tetapi keduanya bukan negara asal ekspor teh ke AS.	0% (MFN); 6,4% untuk <i>flavored tea</i>	Penundaan penetapan tarif resiprokal 90 hari, namun tarif dasar 10% tetap berlaku

Sumber: Diolah dari Annex 1 - President Action-The White house, 2025; USITC, 2025; Tariff Profiles-WTO, 2025; ITC, 2024.

### Analisis Dampak Trump Tariffs terhadap Industri dan Perdagangan Teh Indonesia

Kebijakan tarif resiprokal yang diterapkan oleh Pemerintahan Donald Trump memberikan tekanan besar pada industri teh global, termasuk Indonesia. Tarif impor teh Indonesia ke AS melonjak dari 0% menjadi 32%, dan untuk produk teh beraroma (*flavored tea*), total tarif mencapai 38,4%. Kenaikan ini mencerminkan pendekatan *reciprocal trade* yang didasarkan pada penyesuaian terhadap tarif yang diberlakukan negara mitra dagang terhadap produk AS. Kebijakan Trump ini dapat dikatakan sebagai wujud dari penerapan teori *infant industry* oleh Friedrich List (1841); Krugman, *et al.*, (2009) yang dikenal dengan *The National System of Political Economy* untuk melindungi industri domestiknya dari kompetisi asing, meski bila ditelaah lebih dalam dapat juga sebagai akumulasi aksi kebijakan terkait politik perdagangan dan keamanan strategis negara. Adanya kebijakan tarif AS ini semakin berdampak secara langsung dan tidak langsung terhadap industri dan perdagangan teh Indonesia yang kondisinya

mengalami banyak tekanan dan kinerjanya yang terus menurun.

#### Dampak Langsung

##### 1. Penurunan Daya Saing Ekspor

Kenaikan tarif impor secara signifikan sebesar 32% menyebabkan harga teh Indonesia menjadi tidak kompetitif di pasar AS dibandingkan dengan negara-negara pesaing seperti India, Kenya, Sri Lanka dan Vietnam yang memiliki struktur biaya lebih efisien.

##### 2. Penurunan Volume Ekspor

Kebijakan tarif impor akan mengganggu *supply demand* produk teh Indonesia di Pasar AS, terutama pada potensi turunnya permintaan dari buyer AS akibat harga produk teh Indonesia semakin mahal di pasar AS. Kondisi ini secara langsung menyebabkan volume ekspor teh Indonesia diprediksi menurun, memperkecil kontribusi sektor teh terhadap devisa negara dan neraca perdagangan. Data menunjukkan penurunan volume ekspor teh ke AS sebesar 6% pada periode 2020–2024 (BPS, 2025), dengan potensi kerugian jangka panjang terhadap pangsa pasar Indonesia.

3. Tekanan terhadap Petani dan Industri Hilir  
Turunnya ekspor akan mengurangi kapasitas serap industri pengolahan teh, yang pada akhirnya menekan harga daun teh segar di tingkat petani. Hal ini berpotensi menurunkan pendapatan rumah tangga petani terutama di daerah sentra teh dan meningkatkan kerentanan sosial-ekonomi di wilayah sentra produksi. Industri pengolahan skala menengah dan besar menghadapi risiko penurunan produksi, efisiensi operasional, hingga pemutusan hubungan kerja (PHK).

4. Risiko Kehilangan Pangsa Pasar Global  
Ketergantungan pada pasar tradisional seperti AS menjadikan industri teh Indonesia rentan terhadap kebijakan proteksionis. Ketidakmampuan beradaptasi dapat mempercepat kehilangan pangsa pasar dan menurunkan posisi Indonesia dalam rantai pasok teh global. Disisi lain, pasar domestik juga sudah dibanjiri dengan produk impor teh baik *unflavored* dan *flavored*/olahan dari berbagai negara terutama Vietnam dan China, dengan kebijakan proteksi yang lemah sehingga industri teh nasional semakin sulit bersaing dan rentan mengalami kerugian yang lebih besar.

Kebijakan penghapusan kuota impor semakin menekan kondisi rantai pasok teh nasional, khususnya di pasar domestik. Dampaknya paling dirasakan oleh para produsen teh di hulu—baik Perkebunan Besar Negara (PBN), Perkebunan Besar Swasta (PBS), maupun Perkebunan Rakyat—yang kini harus bersaing langsung dengan produk impor berbiaya lebih rendah. Tanpa adanya perlindungan atau insentif yang memadai, kebijakan ini berpotensi memperlemah daya saing teh domestik, mempercepat penurunan produktivitas, serta mengancam keberlangsungan usaha dan kesejahteraan petani teh di berbagai wilayah sentra produksi.

### **Dampak Tidak Langsung**

1. Ketidakpastian Investasi di Sektor Perkebunan dan Industri Hilir  
Volatilitas pasar akibat kebijakan proteksionis berdampak pada minat investasi, baik dari dalam maupun luar negeri. Investor cenderung melakukan aksi “*wait and see*” – menahan ekspansi atau

bahkan menarik diri dari proyek-proyek pengembangan teh.

2. Gangguan pada Stabilitas Harga Domestik  
Meskipun pangsa pasar teh Indonesia di pasar AS kecil, tetapi tetap berimplikasi pada melimpahnya pasokan teh akibat ekspor ke AS menjadi terhambat dan dapat menyebabkan *overstock* dan fluktuasi harga teh di pasar domestik. Hal ini dapat menciptakan tekanan baru bagi pelaku usaha dan pedagang dalam negeri, terutama pelaku produsen dan eksportir yang sebagian besar berasal dari Perusahaan Besar Negara (PBN) dan Perusahaan Besar Swasta (PBS), serta industri manufaktur.

3. Ketegangan Perdagangan Bilateral dan Multilateral  
Kebijakan tarif resiprok dapat memicu aksi balasan dari negara-negara lain. Jika Indonesia merespons dengan langkah protektif serupa, maka eskalasi perang dagang akan memperburuk iklim perdagangan secara luas. Berbeda dengan China yang memberikan reaksi tegas dan melawan pemberlakuan tarif yang dipandang sebagai pelanggaran terhadap aturan perdagangan internasional, selain itu pasar domestik untuk produk teh China sangat luas dengan budaya teh yang sangat kental, memiliki posisi penting dalam rantai pasok teh global serta memiliki geopolitik dan ideologis yang kuat dan solid. Perlawanan China terhadap AS dikenal sebagai *Trade War 2.0*. yang akhirnya dapat berpotensi menyebabkan China bereaksi membuat kebijakan terhadap negara-negara mitra dagang-nya.

4. Pergeseran Strategi Konsumen Global  
Adanya tarif tinggi memicu konsumen di AS untuk beralih ke alternatif produk teh dari negara lain seperti negara-negara produsen teh Afrika yang hanya dikenakan tarif dasar 10%. Bila pergeseran ini berlangsung cukup lama, preferensi pasar bisa berubah permanen dan sulit dikembalikan, meskipun suatu saat tarif diturunkan kembali.

Malaysia merupakan tujuan utama ekspor teh hitam dan teh hijau Indonesia, dengan pangsa pasar lebih dari 25%. Di saat yang sama, Malaysia juga termasuk dalam sepuluh besar eksportir teh olahan ke Amerika Serikat. Kondisi ini berpotensi menghambat jalur rantai pasok teh Indonesia secara

tidak langsung ke pasar Amerika Serikat, terutama jika Malaysia dikenakan tarif resiprokal sebesar 24%. Selain dapat memicu perubahan pola impor teh untuk konsumsi di AS, hal ini juga berisiko menggeser posisi teh Indonesia dalam rantai pasok global yang melewati Malaysia sebagai hub perdagangan.

5. Terhambatnya Transformasi Industri Teh Nasional Fokus menghadapi tekanan jangka pendek mengalihkan perhatian dari agenda penting jangka panjang seperti peningkatan produktivitas, kualitas dan efisiensi, hilirisasi, digitalisasi rantai pasok, serta pengembangan produk premium. Ini memperlambat proses penyelamatan industri hulu dan modernisasi sektor teh secara keseluruhan.

### **Perlu Cerdas Melihat Peluang dan Tantangan, meski Beragamnya Dampak Kebijakan *Trump's Tariffs***

Pengenaan tarif resiprokal oleh AS melalui kebijakan *Trump's Tariffs* memang memberikan tekanan langsung terhadap industri teh Indonesia, khususnya dari sisi biaya ekspor dan penurunan daya saing di pasar AS. Namun, di balik tekanan ini terdapat peluang yang bisa dioptimalkan bila Indonesia mampu mengambil posisi strategis dalam dinamika perdagangan global yang tengah berubah cepat.

#### **Peluang yang Dapat Dioptimalkan**

1. Diversifikasi Pasar Ekspor  
Ketergantungan terhadap pasar tradisional seperti AS perlu dikurangi melalui ekspansi ke negara-negara non-tradisional seperti negara-negara di Asia Pasifik (termasuk Australia) dan Afrika yang permintaan tehnya tumbuh dan mulai meningkat dalam satu dekade terakhir (ITC, 2024) atau memperkuat penetrasi ke Pasar Eropa meski *Non-Tariff Barriers* (NTB) cukup ketat. Ini menjadi momentum untuk membuka pasar baru serta memperkuat keunggulan kompetitif atas *NTB Response* (Markus & Wilson, 2001)
2. Pengembangan Produk Ber-Nilai Tambah  
Kenaikan tarif terhadap teh curah mendorong pelaku industri untuk beralih pada produk dengan nilai tambah tinggi seperti teh kemasan, teh premium, teh organik, teh *specialty* atau teh fungsional (*wellness/ health tea*) yang memiliki

ceruk pasar tersendiri. Produk dengan diferensiasi ini cenderung lebih tahan terhadap fluktuasi tarif karena target pasarnya bukan hanya berdasar harga.

3. Momentum untuk Hilirisasi dan Inovasi  
Kebijakan ini dapat menjadi pemicu pergeseran fokus dari ekspor bahan mentah menuju penguatan industri pengolahan dalam negeri, termasuk adopsi teknologi pengemasan, riset cita rasa, dan inovasi *branding* produk teh Indonesia.
4. Peningkatan Citra dan Diplomasi Teh Indonesia  
Dalam konteks ketegangan dagang global, Indonesia dapat memanfaatkan momen ini untuk memperkuat *nation branding* teh Indonesia sebagai produk premium yang memiliki cita rasa yang khas dan sudah dikenal diberbagai negara, sekaligus mengintensifkan diplomasi ekonomi dalam forum-forum perdagangan internasional seperti WTO, AFTA / ASEAN+, APEC, FTA.

#### **Tantangan yang Perlu Diantisipasi Bersama**

1. Penyesuaian Struktur Industri yang Tidak Instan  
Peralihan dari pasar AS ke pasar lain atau dari produk curah ke produk premium tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat. Mayoritas ekspor teh Indonesia masih dalam bentuk curah, sehingga rentan terhadap fluktuasi harga dan tidak memiliki kekuatan merek di pasar internasional. Untuk itu, diperlukan strategi adaptasi yang inklusif, terutama untuk petani teh kecil dan pelaku UMKM diikuti dengan program *national branding* produk teh di pasar domestik dan global.
2. Terbatasnya Akses Rantai Distribusi Global  
Untuk masuk ke pasar baru, Indonesia membutuhkan sistem *marketing intelligence*, logistik, promosi, dan kemitraan dagang yang solid. Ketiadaan infrastruktur pendukung ekspor di beberapa daerah penghasil teh masih menjadi kendala, seperti masih banyak pelaku industri yang belum mengadopsi teknologi pengolahan modern yang mampu menghasilkan varian produk bernilai tambah tinggi dan memenuhi standar ekspor premium dan berkelanjutan.
3. Ketidakpastian Regulasi Global  
Perubahan arah kebijakan di negara-negara besar seperti AS, Tiongkok, maupun Uni Eropa akibat *Trade War* dan Eskalasi Geopolitik yang tidak pasti dapat menyebabkan volatilitas pasar dan sistem



perdagangan internasional yang sebelumnya berbasis pada aturan bersama (*rules-based system*) dapat berubah menjadi medan “*push and pull*” kepentingan politik jangka pendek negara tertentu yang memiliki kekuasaan lebih. Indonesia perlu bersiap menghadapi gejolak ini dengan sistem pemantauan dan manajemen risiko perdagangan yang kuat, terutama untuk para pelaku produsen teh. Ketika pasar ekspor mendadak tertutup atau berubah syaratnya, mereka adalah pihak pertama yang merasakan dampaknya langsung, baik berupa anjloknya harga jual, pembatalan kontrak ekspor, maupun stagnasi produksi. Penguatan peran “Koperasi” berpotensi besar sebagai upaya mitigasi risiko melalui mekanisme resiliensi kolektif yang dapat memperkuat posisi produsen teh (petani dan pelaku usaha teh).

### Rekomendasi Kebijakan

Dalam merespons tekanan kebijakan tarif proteksionis seperti *Trump Tariffs* yang telah menaikkan bea masuk teh Indonesia ke pasar Amerika Serikat dari 0% menjadi 32% (dan hingga 38,4% untuk teh beraroma), dibutuhkan kebijakan yang tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga strategis dan berkelanjutan. Rekomendasi berikut disusun untuk meningkatkan ketahanan, daya saing, serta keberlanjutan industri teh nasional di tengah dinamika perdagangan global:

#### 1. Diversifikasi Pasar Ekspor dan Diplomasi Dagang

- Mengakselerasi perjanjian dagang bilateral dan multilateral yang memberikan preferensi tarif untuk teh Indonesia, termasuk penyelesaian CEPA (*Comprehensive Economic Partnership Agreement*) dengan Uni Eropa, Australia, dan negara-negara Asia Tengah.
- Mendorong ekspansi pasar non-tradisional melalui misi dagang aktif ke Asia Pasifik, termasuk Timur Tengah, Afrika Utara, dan Eropa Timur, dengan mengoptimalkan peran Atase Perdagangan dan *Indonesian Trade Promotion Center* (ITPC).
- Mengoptimalkan peran Indonesia dalam forum seperti WTO, RCEP, dan APEC untuk meninjau ulang struktur tarif, memperjuangkan penghapusan tarif

diskriminatif dan mendorong perdagangan yang lebih adil sesuai dengan tujuan dibentuknya lembaga WTO.

#### 2. Penguatan Hilirisasi dan Inovasi Produk Teh

- Mendorong transformasi industri teh dari produk curah ke produk bernilai tambah tinggi seperti teh kemasan, teh premium, teh fungsional, teh organik, dan produk turunan berbasis teknologi pangan serta diikuti dengan penguatan program *digital campaign* untuk menumbuhkan *positive votes ecosystem* serta *national/country branding* produk teh Indonesia di pasar domestik dan global yang menonjolkan kualitas, keberlanjutan, dan cerita asal-usul produk.
- Memberikan insentif fiskal dan non-fiskal bagi industri teh yang melakukan investasi dalam inovasi produk, teknologi pengolahan, serta pengemasan ekspor. Meskipun investor lebih cenderung untuk bersikap “*wait and see*” mencermati kebijakan politik dagang negara yang “*push and pull*”.

#### 3. Penguatan Koperasi Teh sebagai Pilar Resiliensi Lokal

- Revitalisasi koperasi petani teh melalui pelatihan manajemen, pendampingan bisnis, serta akses permodalan dari LPDB-KUMKM dan program-program pembiayaan lainnya.
- Fasilitasi koperasi dalam memperoleh sertifikasi ekspor (seperti organik, *fair trade*, dan halal) agar produk teh lokal memenuhi standar pasar global.
- Perluasan peran koperasi sebagai agregator ekspor yang tidak hanya menjual hasil panen, tetapi juga berperan dalam branding dan distribusi internasional.

#### 4. Sistem Pemantauan Perdagangan dan Intelijen Pasar

- Membangun sistem informasi pasar ekspor teh berbasis digital yang menyediakan *data real-time* mengenai tren tarif, regulasi, preferensi konsumen, dan perubahan geopolitik.
- Meningkatkan kapasitas SDM pelaku usaha teh dalam literasi perdagangan internasional,

termasuk manajemen risiko dagang dan strategi adaptif menghadapi ketidakpastian regulasi global.

## 5. Mekanisme Penyangga Harga dan Perlindungan Petani

- Penerapan kebijakan harga dasar komoditas teh untuk melindungi petani dari fluktuasi pasar yang ekstrem akibat kebijakan dagang eksternal.
- Peningkatan kemitraan inklusif antara perusahaan, koperasi, dan petani, untuk memastikan pembagian nilai tambah yang adil dalam rantai pasok teh.

## 6. Penguatan Pasar Domestik & Pengendalian Impor Teh

- Mendorong kampanye “Bangga Teh Indonesia” dan *positive votes* untuk meningkatkan konsumsi teh lokal berkualitas.
- Meninjau ulang kebijakan impor teh, khususnya terhadap teh kualitas rendah dan curah yang membanjiri pasar domestik (seperti dari Vietnam dan China).
- Memberikan insentif promosi dan distribusi bagi pelaku industri teh dalam negeri untuk memperluas akses pasar domestik, terutama di sektor kuliner, pariwisata, dan ritel modern.
- Mengembangkan ekosistem teh lokal melalui festival teh, edukasi rasa, kelas teh, hingga kolaborasi dengan pelaku kreatif untuk memperkuat brand teh Indonesia.

## Penutup

Kebijakan tarif resiprokal yang diterapkan Amerika Serikat melalui *Trump Tariffs* telah menciptakan tantangan nyata bagi industri teh Indonesia, khususnya dengan kenaikan tarif dari 0% menjadi 32%—bahkan lebih tinggi untuk produk teh beraroma/*flavored tea*. Dampak langsung berupa penurunan daya saing, kontraksi ekspor, hingga tekanan harga di tingkat petani menjadi sinyal penting bahwa industri teh Indonesia berada dalam posisi rentan dalam dinamika perdagangan global yang semakin tidak menentu. Namun demikian, tantangan ini juga membuka ruang refleksi dan re-strategisasi. Ketidakpastian regulasi internasional harus dijawab dengan penguatan

domestik: membangun industri yang lebih tahan terhadap guncangan eksternal melalui hilirisasi, inovasi produk, dan pembukaan pasar-pasar baru. Di sisi lain, peran kelembagaan ekonomi rakyat—seperti koperasi—perlu diperkuat sebagai fondasi utama dalam memastikan resiliennya petani teh dan pelaku usaha kecil yang menjadi tulang punggung sektor ini.

Oleh karena itu, pemerintah perlu merespons dengan kebijakan yang integratif dan visioner: menggabungkan diplomasi dagang yang aktif, insentif industrialisasi berkelanjutan, fasilitasi koperasi dan UMKM, perlindungan harga bagi petani, serta penguatan dan perlindungan pasar domestik. Hanya melalui sinergi yang kuat antara negara baik se-kawasan dan antar kawasan, antar pelaku usaha, dan masyarakat, industri teh Indonesia dapat tidak hanya bertahan dari tekanan global, tetapi juga tumbuh menjadi pemain penting dalam rantai nilai perdagangan teh dunia. **Saatnya Indonesia cerdas membaca arah, cepat beradaptasi, dan berani menata ulang strategi dagang teh nasional dengan prinsip berkeadilan dan berkelanjutan.**

## Referensi

- Badan Pusat Statistik (BPS). 2024. Statistik Teh Indonesia 2023. BPS. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2025. Statistik Ekspor dan Impor Teh (Bulky dan Lainnya) Bulanan Tahun 2014 – 2024. (*unpublished*).
- Fredrich List. (1841). *The National System of Political Economy*.
- Hoekman, B. M., & Kostecki, M. M. (2009). *The Political Economy of the World Trading System*. Oxford University Press.
- International Tea Committee (ITC). 2024. Annual Bulletin of Statistics 2023. ITC, London.
- Krugman, P., Obstfeld, M., & Melitz, M. (2012). *International Economics: Theory and Policy*. Pearson.
- Maskus, K. E., & Wilson, J. S. (2001). *Quantifying the Impact of Technical Barriers to Trade: A Review of Past Attempts and the New Policy Context*. World Bank.
- Porter, M. E. (1980). *Competitive Strategy: Techniques for Analyzing Industries and Competitors*. Free Press.
- The White House. 2025. Regulating Imports with a Reciprocal Tariff to Rectify Trade Practices that Contribute to Large and Persistent

Annual United States Goods Trade Deficits  
– Annex 1.

<https://www.whitehouse.gov/presidential-actions/2025/04/regulating-imports-with-a-reciprocal-tariff-to-rectify-trade-practices-that-contribute-to-large-and-persistent-annual-united-states-goods-trade-deficits/>.

The White House. 2025. THE PRESIDENT'S 2025  
TRADE POLICY AGENDA.

<https://www.whitehouse.gov/presidential-actions/2025/01/america-first-trade-policy/> .

UN COMTRADE. 2025.

USITC. 2025. 2025 HTS Revision 10.

<https://hts.usitc.gov/>

WTO. 2025. Tariff Profiles.

[https://www.wto.org/english/res\\_e/statistics\\_e/tariff\\_profiles\\_list\\_e.htm](https://www.wto.org/english/res_e/statistics_e/tariff_profiles_list_e.htm)

**Penulis:**

Kralawi Sita, Fadil Bagaskara, Sotya T. Anggita, M. Akmal Agustira

*Riset Perkebunan Nusantara, Jln. Salak 1A, Bogor 16128, Jawa Barat - Indonesia*